

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang (dari umum ke khusus)

Bagi pekerja, pengusaha dan pemerintah keselamatan dan kesehatan kerja (K3) sudah menjadi bagian dari kebutuhan. Tetapi masih banyak baik dari pihak pengusaha maupun pekerja yang belum menyadari pentingnya K3. Hal ini terlihat dengan masih banyaknya kasus kecelakaan kerja yang terjadi di Indonesia. Banyak peraturan perundang-undangan mengenai K3 yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk mendukung budaya K3 di Indonesia sendiri, seperti UU No. 1 tahun 1970 dan PP No. 50 tahun 2012 (Septiani et al., 2016).

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) difilosofikan sebagai pemikiran dan upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan baik jasmani maupun rohani tenaga kerja pada khususnya dan manusia pada umumnya, hasil karya dan budayanya menuju masyarakat makmur dan sejahtera. Sedangkan secara keilmuan diartikan sebagai ilmu pengetahuan dan penerapannya dalam usaha mencegah kemungkinan terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja (Armanda, 2016).

Industri jasa konstruksi adalah salah satu sektor industri yang risiko kecelakaan kerjanya termasuk cukup tinggi. Penyebab utama kecelakaan kerja yang sering terjadi pada proyek konstruksi bisa disebabkan oleh beberapa faktor seperti lokasi kerja yang berbeda-beda, terbuka dan dipengaruhi cuaca, dituntut akan ketahanan fisik yang tinggi, banyak menggunakan tenaga kerja yang tidak terlatih, serta bisa terjadi karena adanya manajemen keselamatan kerja yang lemah sehingga pekerja bekerja dengan metode pelaksanaan konstruksi yang berisiko tinggi. Di Indonesia, penyelenggaraan konstruksi telah banyak menimbulkan masalah di bidang keselamatan dan kesehatan kerja dan termasuk ke dalam salah satu jenis pekerjaan yang berisiko terhadap kecelakaan kerja (Kurniawati, 2018).

Pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada proyek konstruksi merupakan bentuk usaha untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman, sehat dan sejahtera, bebas dari kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja serta bebas

pencemaran lingkungan menuju peningkatan produktivitas seperti yang tertera pada Undang-Undang No.1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja. Semua ini dapat berjalan baik jika pihak yang terkait dalam proyek konstruksi ini dapat saling berkomunikasi dan bekerjasama untuk mencegah kecelakaan kerja (Kurniawati, 2018).

Kecelakaan kerja banyak terjadi dapat diakibatkan oleh beberapa faktor salah satunya kurangnya komunikasi sehingga dapat mempengaruhi kinerja dari organisasi K3 sendiri. Salah satu langkah preventif untuk meminimalisir risiko yaitu dengan adanya komunikasi keselamatan dan kesehatan kerja (*safety communication*). Komunikasi K3 ini sangat berperan penting dalam membentuk pengetahuan, pemahaman, perubahan sikap maupun peningkatan kesadaran yang nantinya akan dapat membentuk perilaku dalam berbudaya selamat. Program K3 yang telah direncanakan untuk mengurangi kemungkinan besar kecelakaan tidak akan terjadi tanpa adanya komunikasi kepada seluruh pihak terkait. Seluruh tempat kerja pasti membutuhkan komunikasi dalam menjalankan program K3 yang sudah direncanakan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kecelakaan, salah satunya ada pada sektor konstruksi (Septiani et al., 2016).

Data dari *International Labour Organization* (ILO) mencatat setiap hari terjadi sekitar 6.000 kecelakaan kerja yang bersifat fatal di dunia. Di Indonesia sendiri, tercatat kasus kecelakaan yang setiap hari dialami para buruh dari setiap 100 ribu tenaga kerja dan 30% diantaranya terjadi di sektor konstruksi. Data dari BPJS Ketenagakerjaan, angka kecelakaan kerja menunjukkan tren yang meningkat. Tahun 2017 angka kecelakaan kerja yang dilaporkan sebanyak 123.041 kasus, sementara itu sepanjang tahun 2018 mencapai 173.105 kasus.

PT Wijaya Karya (Persero) Tbk merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dibidang konstruksi dimana berkembang secara signifikan pertama pada tahun 1972. Saat itu nama Perusahaan Negara Bangunan Widjaja Karja berubah menjadi PT Wijaya Karya. Sebelumnya kegiatan usaha WIKA adalah pekerjaan instalasi listrik dan pipa air kemudian berkembang menjadi sebuah kontraktor

konstruksi dengan menangani berbagai proyek penting seperti pemasangan jaringan listrik di Asahan dan proyek irigasi Jatiluhur.

PT Wijaya Karya (Persero) Tbk berkomitmen untuk menjunjung tinggi Keselamatan dan Kesehatan Kerja serta pelaksanaan dan pengembangan sistem manajemen lingkungan dengan menerapkan sistem Keselamatan dan Kesehatan Kerja berdasarkan OHSAS 18001 dan sistem manajemen lingkungan berdasarkan ISO 14001. PT Wijaya Karya (Persero) Tbk selalu menerapkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang bertujuan mempertahankan *zero accident* dalam semua praktik kerjanya serta yakin keselamatan yang baik akan menghasilkan bisnis yang baik juga.

Komunikasi SHE yang terdapat di PT Wijaya Karya (Persero) Tbk Proyek Kereta Cepat Jakarta-Bandung Stasiun Halim meliputi kegiatan *Safety Induction*, *Toolbox Meeting* dan *Safety Morning Talk*. Dalam menjalankan program K3 khususnya komunikasi di PT Wijaya Karya (Persero) Tbk Proyek Kereta Cepat Jakarta-Bandung Stasiun Halim dilakukan oleh komunikator yang menyampaikan pesan mengenai kegiatan *Safety Induction*, *Toolbox Meeting* dan *Safety Morning Talk* menggunakan media berupa *form safety induction*, form absensi untuk peserta *toolbox meeting*, dan media audiovisual berupa alat pengeras suara maupun *soundsystem* serta media komunikasi internal berupa papan pengumuman dan spanduk. Pesan yang diterima oleh komunikan yang terdiri dari informasi mengenai bahaya-bahaya keselamatan dan kesehatan kerja umum yang terdapat selama pekerjaan/kunjungan mereka adalah berupa kegiatan *Safety Induction*. Kemudian informasi mengenai keselamatan dan kesehatan kerja berdasarkan temuan yang dipaparkan oleh pelaksana maupun petugas *safety officer* ditujukan kepada seluruh pekerja proyek di lapangan adalah berupa kegiatan *toolbox meeting*. Serta informasi mengenai keselamatan dan kesehatan kerja di proyek maupun permasalahan diluar K3L yang disampaikan oleh pihak-pihak yang berkompeten dibidangnya adalah berupa kegiatan *Safety morning talk*. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik mengambil judul “Implementasi Komunikasi SHE di PT Wijaya Karya (Persero) Tbk Proyek Kereta Cepat Jakarta-Bandung Stasiun Halim Tahun 2020”.

1.2. Tujuan Magang

1.2.1. Tujuan Umum

Mengetahui Implementasi Komunikasi SHE Di PT Wijaya Karya (Persero) Tbk Proyek Kereta Cepat Jakarta-Bandung Stasiun Halim Tahun 2020.

1.2.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran umum PT Wijaya Karya (Persero) Tbk Tahun 2020
2. Mengetahui gambaran unit SHE PT Wijaya Karya (Persero) Tbk Proyek Kereta Cepat Jakarta-Bandung Stasiun Halim Tahun 2020
3. Mengetahui gambaran input dari program Komunikasi SHE PT Wijaya Karya (Persero) Tbk Proyek Kereta Cepat Jakarta-Bandung Stasiun Halim Tahun 2020
4. Mengetahui gambaran proses program Komunikasi SHE PT Wijaya Karya (Persero) Tbk Proyek Kereta Cepat Jakarta-Bandung Stasiun Halim Tahun 2020
5. Mengetahui gambaran output program Komunikasi SHE di PT Wijaya Karya (Persero) Tbk Proyek Kereta Cepat Jakarta-Bandung Stasiun Halim Tahun 2020

1.3. Manfaat Magang

1.3.3. Bagi Mahasiswa

1. Menambah wawasan dan pengalaman kerja mengenai keselamatan dan kesehatan kerja khususnya pada program komunikasi SHE PT Wijaya Karya (Persero) Proyek Kereta Cepat Jakarta-Bandung Stasiun Halim Tahun 2020.
2. Dapat mengimplementasikan teori dan ilmu yang diperoleh selama di bangku kuliah dalam praktek kerja lapangan.

3. Dapat ikut berpartisipasi menjadi bagian dari petugas SHE yang bersifat sementara selama magang berlangsung di PT Wijaya Karya (Persero) Proyek Kereta Cepat Jakarta-Bandung Stasiun Halim Tahun 2020.

1.3.2. Bagi Instansi

1. Terjalannya kerjasama atau hubungan baik antara Instansi dengan perusahaan tempat magang
2. Meningkatkan kualitas lulusan melalui pengalaman kerja magang
3. Mendapatkan masukan baru dari pengembangan keilmuan di perguruan tinggi

1.3.3. Bagi Perusahaan

1. Adanya kerjasama atau hubungan baik antara Institusi dengan Perusahaan sehingga perusahaan dikenal oleh kalangan akademis dan dunia pendidikan
2. Perusahaan mendapat bantuan tenaga kerja dari mahasiswa-mahasiswa yang melakukan praktek